

Model Dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Sulistri

Fakultas Tarbiyah
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Bangka, Indonesia
sulistrisulis18@gmail.com

Abstract

This research aims to: (1) Find out the basics (sources) of Islamic education, the aims of Islamic education and the characteristics of Islamic education according to Azyumardi Azra. (2) Knowing the Model and Problems of Islamic Education According to Azyumardi Azra. This research uses a type of library research with a qualitative approach. The primary data source, namely Azyumardi Azra's book, consists of four books and the secondary data sources are theses, theses, online articles and journals. Data collection was carried out using the documentation method. The data that has been collected is processed through the process of domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis and cultural theme analysis. The results of this research show that according to Azyumardi Azra the basics (sources) of Islamic education are the Al-Qur'an, the Sunnah of the Prophet, the words of friends, the benefit of society, the values of customs and social habits and the results of thoughts in Islam. According to Azyumardi Azra, the goals of Islamic education are individual goals, social goals and professional goals. The characteristics of Islamic education according to Azyumardi Azra are mastery of science, development of science, emphasis on moral values in the mastery and development of science, mastery and development of science, adjustment to child development, personality development, and emphasis on pious deeds and responsibility. . Meanwhile, the Islamic Education Model according to Azyumardi Azra is Surau Education, Islamic Boarding School Education, Madrasah Education and Muslim Elite Education. The position of this research is to continue previous research, namely Muhammad Rizki's research explaining Islamic Education in Indonesia, Democratization and Modernization of Islamic Education. Afroyina Zulfa explained the Development of the Islamic Education Curriculum in the Era of Globalization and Modernization and Agus Prasetyo explained Neo-Modernism in Islamic Education. Meanwhile, my research continues to discuss the atmosphere of the characters' thoughts, the characters' doubts, the sources of the characters' thoughts and the renewal of Islamic education.

Keywords: *Models, Problems in Islamic Education, Azyumardi Azra*

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui Bagaimana Dasar(sumber-sumber) Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam dan Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. (2) Mengetahui Bagaimana Model dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primernya, yaitu buku Azyumardi Azra terdiri dari 4 buku dan sumber data sekunder adalah Skripsi, Tesis, Artikel Online dan Jurnal. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diolah melalui proses analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial

dan analisis tema kultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Menurut Azyumardi Azra Dasar (sumber-sumber) Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial dan hasil-hasil pemikiran dalam Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Karakteristik Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah Penguasaan Ilmu Pengetahuan, Pengembangan Ilmu Pengetahuan, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian kepada perkembangan anak, pengembangan kepribadian, dan penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Sedangkan Model Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah Pendidikan Surau, Pendidikan Pesantren, Pendidikan Madrasah dan Pendidikan Elit Muslim. Posisi penelitian ini adalah melanjutkan penelitian terdahulu yaitu penelitian Muhammad Rizki menjelaskan Pendidikan Islam di Indonesia, Demokratisasi dan Modernisasi Pendidikan Islam. Afroyina Zulfa menjelaskan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi dan Agus Prasetyo menjelaskan Neo-Modernisme dalam Pendidikan Islam. Sedangkan penelitian saya membahas melanjutkan tentang suasana pemikiran tokoh, kesangsihan tokoh, sumber pemikiran tokoh dan pembaharuan pendidikan Islam.

Kata-kata kunci: Model, Problematika Pendidikan Islam, Azyumardi Azra

A. Pendahuluan

Azyumardi Azra merupakan salah satu dari tokoh pembaruan pendidikan Islam sekaligus sebagai seorang tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang banyak menoreh prestasi salah satunya adalah pemilik titel Commander of the Order of British Empire (CBE) dari Ratu Alizabeth II. Azyumardi Azra juga sebagai akademisi yang telah menerbitkan lebih dari 21 buku dan lebih dari 30 artikel berkaitan dengan pendidikan Islam dalam bahasa Inggris yang telah diterbitkan dalam berbagai buku dan jurnal pada tingkatan Nasional sampai Internasional.¹

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*" kata "*Pendidikan*" dilekatkan kepada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan dengan pandangan masing-masing. Semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal yaitu, Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan menurut Azyumardi Azra adalah proses transformasi ilmu dan nilai-nilai serta pembentukan kepribadian berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam.³

Dalam pendidikan ada yang disebut juga dengan pendidikan Islam. Menurut

¹ Wahyuddin Noor, "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, (2018): h. 19

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana, 2012). h. 4

³ Iswantir M, "Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)," *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* Vol 2, (2017): h. 169.

Azyumardi Azra pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang di wahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui proses pendidikan seperti individual dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴ Pendidikan yang dimaksud disini adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja untuk menolong peserta didik, agar dapat berkembang (dewasa) jasmani, rohani, akal, dan budi pekertinya, sehingga dapat mencapai tujuan sebagai manusia berkualitas, serta hidup bahagia baik secara individu maupun kelompok.

Dalam implementasi pendidikan Islam, terdapat beragam model yang digunakan, dan menurut Azyumardi Azra, setiap model memiliki problematika dalam implementasinya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut model-model tersebut dan memahami berbagai problematika yang mungkin timbul dalam praktik pendidikan Islam dengan judul penelitian “Model Dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra”. Upaya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada, mengembangkan solusi yang relevan, dan memastikan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral, nilai-nilai Islam yang kuat, dan mampu menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini berhubungan dengan studi pustaka, yang sudah dipastikan sangat dibutuhkan banyak informasi dari penelitian terdahulu⁵

Penelitian studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan menelaah buku-buku serta mengelolah bahan penelitian yang berkaitan dengan *Gagasan-Gagasan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*.⁶ Esensi studi pustaka adalah penyajian hasil bacaan literatur meliputi buku-buku, artikel, jurnal, makalah-makalah dan skripsi-skripsi penelitian.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa narasi kata-kata. Penelitian kualitatif adalah cara atau jalan proses pemeriksaan atau penyelidikan yang menggunakan cara penalaran dan berfikir yang

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). h. 5-6

⁵ Restu Kartiko widi, “Asas Metodologi Penelitian,” *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2010. h. 253

⁶ Zed, “Metode Penelitian Kepustakaa.” h. 3

logis dan analisis. Peneliti ini menggunakan data informasi bermacam teori yang diperoleh dari kepustakaan seperti buku-buku yang ditulis oleh tokoh.⁷

Sumber Data

Ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, atau pikiran daripada salah seorang pemikir Azyumardi Azra baik seluruh karyanya atau hanyasalah satu topik dari kedua karyanya. Data primer dari pemikiran Azyumardi Azra yaitu Buku *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Buku *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Buku *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, dan Buku *Membebaskan Pendidikan Islam*.

Kemudian, *kedua*, sumber data sekunder adalah buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain yang ditulis orang lain dalam rangka membahas pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam. Dan dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder, yaitu Buku *Surau Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*, Buku *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)*, *Jurnal Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Azyumardi Azra*, *Jurnal Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*, *Jurnal Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh. Disamping itu, dengan dokumentasi peneliti diharapkan dapat melacak dokumen pribadi sang tokoh. Dokumen pribadi menunjuk pada tulisan tangan pertama yang bersifat deskriptif dari sang tokoh tentang seluruh atau sebagian kehidupannya atau pemikiran sang tokoh mengenai kejadian atau topik tertentu.⁸

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian tokoh dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu: *Pertama*, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya Bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer) misalkan menganalisis karya-karya tokoh yang berjudul *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, dan *Membebaskan Pendidikan Islam*. *Kedua*, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data

⁷ Sunaryati Hartono, "Penelitian Hukum Di Indonesia Pada Akhir Abad," Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 1994. h. 105

⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h. 54

sekunder). Misalkan menganalisis buku-buku, skripsi, artikel online, dan jurnal-jurnal.⁹

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan karakteristik studi tokoh yang penelitian kepastakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, maka analisis data yang digunakan dengan metode analisis data model Spradley yang dapat dilakukan dengan 4 cara jenis analisis data, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural.¹⁰ Langkah-langkah analisis data tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama. Analisis domain yaitu, merupakan langkah pertama, analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/ penelitian atau situasi sosial. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi yang diteliti.¹¹ Cara yang dilakukan ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah yang ada di dalam data tersebut. Analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek peneliti secara umum tentang objek penelitian. Analisis domain ini bersifat eksploratif dimana analisis ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran yang umum dari sang tokoh, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail. Artinya, dalam meneliti Azyumardi Azra, peneliti tidak memfokuskan pada salah satu predikat yang melekat pada sang tokoh, melainkan harus meneliti keseluruhan predikat dalam sang tokoh secara utuh. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran secara utuh dari Azyumardi Azra dalam berbagai dimensinya.¹²

Kedua, analisis taksonomi, setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti akan ditetapkan sebagai fokus penelitian dan perlu diperdalam lagi, pengumpulan data dilakukan terus-menerus melalui dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.¹³

⁹ Syahri Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Cetakan ke (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011). h. 48

¹⁰ Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. h. 64

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2025). h. 334

¹² Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. h. 64-65

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. h. 339

Analisis ini memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.¹⁴ Artinya, dalam meneliti Azyumardi Azra, peneliti tidak mendiskripsikan “*predikat atau label*” yang melekat pada diri Azyumardi Azra secara umum, melainkan memilih salah satu domain yaitu Azyumardi Azra sebagai seorang tokoh Pendidikan Islam, kemudian peneliti melacaknya dan menjelaskannya secara lebih mendalam, pelacakan dimulai dari riwayat pendidikan, karya-karya, kemudian juga pengalaman intelektualnya yang memberikan kontribusi pada pembentukan pribadinya sebagai seorang tokoh Pendidikan Islam Indonesia.

Ketiga, analisis komponensial, yaitu Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah kesurupan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Adapun jenis data yang dianalisis dengan menggunakan analisis komponensial adalah jenis data diperoleh melalui teknik dokumentasi yang sudah terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan¹⁵

Keempat, analisis tema budaya, selanjutnya analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “*benang merah*” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponen sial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “*konstruksi bangunan*” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.¹⁶ pada tahap ini yang perlu dilakukan peneliti adalah: membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, memberikan kode pada topik-topik penting, menyusun tipologi dan membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

C. Pembahasan

1. Model Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

a. Pendidikan Surau

Surau salah satu istilah Melayu-Indonesia “*surau*” dan kontraksinya “*suro*” adalah kata yang luasa penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengeruan yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa, kata “*surau*” berarti “*tempat*” atau “*tempat penyembahan*”, Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat lebih tinggi dari

¹⁴ Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. h. 65-66

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. h. 342

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. h. 342

lingkungannya. Juga sangat mungkin, surau berkaitan erat dengan kebudayaan pedesaan, meski dalam perkembangan lebih akhir, surau dapat pula ditemukan di daerah urban.¹⁷

Dalam sejarah Minangkabau dipercayai bahwa surau besar pertama didirikan raja Adityawarman tahun 1356 di kawasan bukit Gombak. Surau yang selain berfungsi sebagai pusat peribadatan Hindu-Buddha ini juga menjadi tempat pertemuan anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan dan sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda.¹⁸

Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalaminya perubahan nama. Di beberapa wilayah, surau-sarau Hindu-Buddha, khususnya yang terletak di tempat terpencil, seperti di puncak bukit, dengan cepat menghilang di bawah pengaruh Islam. Surau Islam, kemudian umumnya ditemukan di dekat kawasan pemukiman kaum Muslimin. Surau bukan masjid dalam gambaran umum walaupun dia digunakan dalam keagamaan. Surau kecil biasanya digunakan sebagai tempat memberikan Pelajaran dasar agama, seperti membaca Al-Qur'an, pengetahuan tentang rukun iman, rukun Islam, cara melaksanakan ibadah-ibadah pokok. Fungsi surau tidaklah berubah setelah kedatangan Islam. Hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting, Pembaharuan surau mengarah kepada penekanan yang lebih kuat kepada syari'ah antara lain dengan menekankan pentingnya pelajaran fiqh, Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan surau.¹⁹

Dilihat dari fungsinya sebagai lembaga Pendidikan, surau tidak ada "tingkatan" atau "kakak kelas". Kadang-kadang ada semacam pembagian, tetapi ini didasarkan pada kemampuan kompetensi atau penguasaan ilmu tertentu, bukan pada jumlah tahun yang dihabiskan di surau. Metode utama yang dilakukan pada proses belajar mengajar adalah metode "ceramah", pembacaan dan penghapalan dan yang taklazim adalah halaqah. Banyak surau juga mengambil spesialisasi pada bidang tertentu. Surau dengan sistem pendidikannya yang khas mencapai puncak kejayaannya setidaknya hingga dasawarsa kedua abad 20 sehingga munculah bidang tertentu seperti pelajaran Al-Qur'an, Hadis, bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan tentang Islam. Dalam masa kemerdekaan, hanya beberapa surau yang bertahan bahkan di masa itu sebagiannya mulai menamakan diri sebagai "pesantren". Adapun surau sendiri kemudian menjadi sekadar tempat belajar al-Qur'an atau area sosialisasi anak-anak dan remaja.²⁰

¹⁷ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. h. 150

¹⁸ Azyumardi Azra, "Surau Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi", Cetakan 1 (Jakarta: Kencana, 2017). h. 19

¹⁹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru", Cetakan 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). h. 117-118

²⁰ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. h. 155-156

2. Pendidikan Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.²¹

Pesantren umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan pribumi (*Indigenous*) Jawa, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki afinitas dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di Kawasan Dunia Islam lainnya. Sebagai lembaga pendidikan pribumi (*Indigenous*), pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.²²

Oleh karena itu, Azyumardi Azra mendeskripsikan pondok pesantren dalam tulisannya: “*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*”²³. Bahwa keberlangsungan pesantren terletak pada aspek ‘*tradisionalisme*’, yaitu pembiasaan melalui nilai dasar kepesantrenan, kemudian melakukan perubahan-perubahan substansial sistem pembelajaran dan kelembagaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Baginya, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: pertama, pembaharuan substansi atau isi (*content of matter*) pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vocational; kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.²⁴

Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama. Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.²⁵

²¹ Kusuma Dwi Nur Ma’rifati, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Azyumardi Azra,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 2 (2022): h. 74.

²² Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. h. 87

²³ Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan*, Vol. 16 (2018): h. 378

²⁴ Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III”, *Jurnal Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan*, Vol. 16 (2018): h. 379

²⁵ Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”, *Jurnal Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern*, Vol. 16 (2015): h. 39

Azra & Afrianty dalam “Pesantren and Madrasah: *modernization of Indonesia muslim society*”²⁶ menyimpulkan, salah satu faktor terpenting dalam keberlangsungan pesantren adalah kemampuan dalam mengakomodasi situasi yang berubah dengan cepat tanpa kehilangan beberapa perbedaan mendasar. Pelajaran yang diutamakan dalam pendidikan pesantren adalah agama, sedangkan proses belajar mengajar dan urusan pengelolaan dipegang langsung oleh seorang ulama tradisional, yang di Jawa disebut kiai. Setidaknya ada tiga peranan penting pesantren dalam komunitas Muslim, yaitu: sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu agama, tempat melestarikan tradisi Islam dan mencetak kader ulama/kiai. Tujuan pengembangan Lembaga-lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah, dan sekolah Islam) yaitu dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemajuan umat Islam. Aktivitas pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan etika-moral melalui kurikulum pendidikan modern sangat penting dan prospektif. Melalui lembaga pendidikan Islam tersebut peran penting untuk melakukan upaya modernisasi masyarakat Muslim di Indonesia akan mampu dipertahankan secara keseluruhan. Mengenai pelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) karena lembaga pesantren yang berafiliasi kepada ormas reformis atau modernis kebanyakan tidak memakai kitab kuning sebagai referensi utama.

Menurut Azyumardi Azra proses pendidikan dan pengajaran di Pesantren sangat menekankan pada hafalan dan memorisasi. hafalan bahkan penting bukan hanya dari segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam, bahkan dalam sejarah proses pertumbuhan ilmu-ilmu Islam itu sendiri sejak masa-masa paling awal. Dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan bahkan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tulisan. Hal ini adalah karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung; melalui sima'an, untuk selanjutnya direkam, dan siap direproduksi.²⁷

Dengan demikian, pandangan Azyumardi Azra sebagai akademisi dan cendekiawan Muslim Indonesia yang berpendapat bahwa kegunaan dari pondok pesantren tidak boleh bergelut atau hanya berfokus di transmisi transfer ilmu-ilmu yang selalu menuju ke dalam nilai-nilai keagamaan, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi dari para Ulama semata. Hal ini telah membuktikan bahwasanya pondok pesantren memang memegang peran penting dan juga sanggup berpartisipasi dalam banyak bidang, namun tentunya haruslah ada perkembangan dengan cara memberikan Ilmu pengetahuan tambahan kepada setiap santri seperti teknologi dan sains. Lembaga pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangatlah nyata kehadirannya untuk berbagai situasi dan kondisi dan juga dapat di pastikan

²⁶ Azyumardi Azra, Dina Afrianty, and Robert W. Hefner. "Pesantren and madrasah: Muslim schools and national ideals in Indonesia." *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education, Jurnal Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren*, Vol. 1 (2020): h. 23-26

²⁷ Evi Fatimatur Rusydiyah, “Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 (2017): h. 28.

lembaga pesantren tidak akan pernah mati walaupun kesederhanaan dan memiliki berbagai macam karakteristik yang di milikinya.²⁸

3. Pendidikan Madrasah

Madrasah yang pada mulanya berarti “sekolah”, di Indonesia istilah tersebut secara khusus mengacu pada “sekolah (agama) Islam”. Di Nusantara, sistem madrasah yang mulai berkembang pada decade awal abad ke-20 pada awalnya memfokuskan diri nyaris secara eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam, seperti al-Qur’an, Hadits, fikih, sejarah Islam, dan mata pelajaran Islam lainnya. Kemudian secara perlahan madrasah mengadopsi sebagian ciri sistem pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika, geografi, dan ilmu-ilmu umum lainnya yang dimasukkan dalam kurikulum madrasah.²⁹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Pada awal pertumbuhannya, madrasah tampil sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama murni, sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di timur tengah. Sementara di pihak lain, sekolah- sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum telah terlebih dahulu ada. Dengan demikian, di awal masa pembaharuan Islam di Nusantara terdapat dualitas pendidikan; yakni pendidikan Islam (Keagamaan) dan pendidikan umum.³⁰

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak tahun 1066/1067 M (459 H) di Baghdad yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang Perdana Menteri Dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional di masjid-masjid dan dar al-kuttab. Madrasah-madrasah yang didirikan di seluruh kekhalifahan dibiayai secara melimpah. Ia melengkapi madrasah-madrasah tersebut dengan perpustakaan, profesor-profesor terbaik yang dapat diperoleh, dan sistem beasiswa untuk membantu semua mahasiswa.³¹

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh setelah masjid. Salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid telah penuh dengan tempat belajar, hal ini dapat mengganggu aktivitas pelaksanaan ibadah shalat. Madrasah lahir juga sebagai bentuk lain dari pendidikan umum yang memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam. Posisi

²⁸ Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup),” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol. 3 (2023): h. 37.

²⁹ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Millenium III*. h. 81

³⁰ Azyumardi Azra, “*Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)*” (Jakarta; Kompas, 2002). h. 129

³¹ Tesis Achmad Masrur, “*Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia)*”. 2014. h. 28

ini diambil akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama semata.³²

Madrasah inilah yang umumnya menjadi model pendidikan masyarakat muslim dari zaman ke zaman, termasuk di Indonesia. Dengan demikian, secara kelembagaan, madrasah yang ada di Indonesia merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan Islam klasik dan pertengahan. Madrasah adalah pendidikan Islam dari benih pesantren dengan mengadopsi pengkajian keilmuan formal untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat Indonesia, dan hingga saat ini madrasah terus berbenah dan mengembangkan diri.³³

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakannya harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam artian bahwa pendidikan pada madrasah harus dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Menurut Azyumardi Azra madrasah adalah sebagai sekolah umum plus. Karena pada prinsipnya tidak ada pertanyaan tertulis apakah eksistensi sekolah sekolah umum dengan madrasah atau pesantren. Oleh karena itu perbedaan antara sekolah umum dengan madrasah, yang pada prinsipnya madrasah adalah sekolah umum, yang eksistensinya madrasah adalah sekolah umum plus. Madrasah harus 100% mengikuti kurikulum yang ada pada tingkat SD-SMP-SMA untuk madrasah yang sejajar kemudian ditambah dengan pengajaran umum, pengajaran agama.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya madrasah dengan sekolah umum itu sama akan tetapi juga ada perbedaannya. Persamaannya adalah kurikulum mata pelajaran umum yang ada di madrasah 100% sama dengan kurikulum yang ada pada tingkat SD-SMP-SMA. Perbedaannya, madrasah memiliki nilai plus yaitu bernuansa Islam dibandingkan sekolah umum, yaitu madrasah memiliki kurikulum dari Kemenag untuk materi pelajaran agama yang diaplikasikan secara terpisah-pisah atau penuh pada jam pelajaran yang meliputi Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI, dan Bahasa Arab. Sedangkan di SD-SMP-SMA untuk materi agamanya sangat sedikit.³⁵

Menurut Azyumardi Azra pencapaian Pendidikan Madrasah (MI, MTS, MA) dalam empat dasawarsa terakhir sangat fenomenal. Pencapaian paling utama dari segi hukum adalah pengakuan negara melalui UU terhadap madrasah melalui UU Sisdiknas No. 2/1989 dan UU Sisdiknas No. 20/20003. Menurut Azyumardi Azra dengan UU ini, madrasah mengalami *mainstreaming* dengan sebagai bentuk

³² Siti Nurul Wachidah, "Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra", *Jurnal Ilmu Pengetahuan* vol. 1 (2021): h. 52

³³ Tesis Himawan Mukhamad, "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*". 2021. h. 115

³⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)*, Jakarta: Buku Kompas, 2002, *Jurnal Analisis Problematika dan Tantangan Madrasah Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Unggul Di Masa Neo Modern*, Vol. 2 (2023): h. 181

³⁵ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. h. 71

terbukanya jalan kesetaraan bagi madrasah dari pendidikan Nasional secara keseluruhan. Madrasah tidak lagi terasing dan terpinggirkan.³⁶

4. Sekolah Elit Muslim

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia mengalami dinamika pasang surut. Hal ini akibat kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengatur regulasi sistem pendidikan nasional. Sampai akhir tahun 70-an sistem pendidikan di Indonesia masih memiliki corak yang sangat kental dengan sistem dikotomiknya, bahkan hingga saat ini dalam kadar tertentu. Seiring bergulirnya masa reformasi di tahun 80-an, ada upaya dari sebagian kalangan umat Islam mencoba keluar dari sistem yang ada dengan menggagaskan konsep pendidikan Islam sekolah elit muslim. Dalam dasawarsa terakhir ini, terlihat fenomena berbeda yang menggembirakan sekaligus menggairahkan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terlihat tumbuhnya Lembaga-Lembaga pendidikan Islam sekolah elit muslim di beberapa kota besar di Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SLTP serta SMU.³⁷

Modernisasi dan perkembangan pendidikan di berbagai negara, muncul sekolah-sekolah Islam swasta yang fokus pada pendidikan Islam dengan standar yang lebih tinggi. Sekolah-sekolah ini menerima siswa-siswanya melalui seleksi ketat berdasarkan kemampuan akademis dan, dalam beberapa kasus, kemampuan finansial. Mereka juga menghadirkan guru-guru yang berkompeten melalui proses seleksi yang ketat. Perkembangan ini sejalan dengan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan tantangan modernitas dan globalisasi. Sekolah Islam swasta yang dikenal sebagai "sekolah Islam plus" atau "sekolah Islam elit" ini berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam di berbagai negara. Awalnya, pendidikan Islam banyak berpusat pada pesantren atau madrasah yang lebih tradisional, di mana siswa belajar agama Islam secara mendalam.³⁸

Pendahulu sekolah elit kontemporer mungkin adalah sekolah-sekolah Islam al-Azhar yang terletak di kompleks Masjid Agung al-Azhar di Kebayoran Baru, sebuah lingkungan elit di Jakarta Selatan. Nama sekolah ini diambil sebagai penghormatan terhadap Universitas al-Azhar, Kairo, ketika Syaikh al-Azhar berkunjung ke Jakarta. Didirikan pada awal tahun 60-an oleh almarhum Prof. Hamka, yang dianugerahi gelar doktor kehormatan oleh Universitas al-Azhar dan pada akhir 1970-an menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia, sekolah Islam al-Azhar menuju akhir 1980-an menjadi model bagi sekolah-sekolah serupa yang didirikan pada awal tahun 90-an.³⁹

³⁶ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. h. 98

³⁷ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. h. 73-74.

³⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Islam Di Sekolah* Vol. IX (2003): h. 22.

³⁹ Azyumardi Azra, "The Rise Of Muslim Elite Schools: A New Patters Of "Santrinization" In Indonesia", *Jurnal Al-Jamiah* No. 64/XII (1999/2008): h. 33-34.

Sementara itu, sejak akhir tahun 1980-an, telah didirikan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah berkualitas baru, seperti SMU Madania, SMU al-Izhar, dan sejenisnya, dalam jumlah yang terus meningkat. Sekolah-sekolah Islam ini, yang dikenal sebagai "sekolah Islam unggulan," umumnya dihadiri oleh anak-anak dari kalangan elit Muslim. Sekolah-sekolah ini memainkan peran penting dalam "re-Islamisasi" atau "santrinisasi" orang tua Muslim.⁴⁰

Sekolah-sekolah Islam elite dipilih karena beberapa alasan. Pertama, sekolah-sekolah ini menawarkan pendidikan berkualitas yang memungkinkan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Kedua, anak-anak belajar tentang Islam secara mendalam, termasuk cara beribadah dan nilai-nilai Islam. Ketiga, orangtua percaya bahwa lingkungan di sekolah-sekolah ini lebih aman dibandingkan dengan sekolah negeri. Siswa-siswa dari sekolah-sekolah Islam elit dan madrasah tidak pernah terlibat, misalnya, tawuran antara siswa dari sekolah yang berbeda seperti yang sering terjadi di sekolah negeri. Dengan segala keunggulan ini, sekolah-sekolah Islam elit semakin populer, dan mereka menjadi simbol kebanggaan bagi umat Muslim Indonesia dalam menjaga identitas dan nilai-nilai keagamaan mereka.⁴¹

2. Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang berlangsung cepat dan dinamis, bahkan merupakan yang paling banyak menghadapi masalah. Perkembangan dunia yang semakin kompleks dan rumit membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi. Jika tantangan yang dihadapi manusia semakin berat, maka jalan untuk mengatasinya hanya dengan memperkuat pendidikan.⁴²

Sebagai akibatnya, muncul berbagai problem dalam pendidikan Islam adalah persoalan metodologi dalam perencanaan, pengajaran, sistem pendidikan dan Lembaga Pendidikan. Adapun problem tersebut sebagai berikut:

- a. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menitikberatkan pada kemampuan hafalan dari pada kekuatan logika. Kurangnya keterlibatan anak didik dalam proses belajar mengajar, menyebabkan proses belajar menjadi monoton dan membosankan. Akibatnya, hasil belajar menjadi tidak maksimal dan tidak sesuai dengan harapan.⁴³
- b. Lembaga pendidikan Islam mengalami kekurangan staf pengajar baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara umum, staf pengajar masih memegang paradigma sistem pendidikan Islam kuno. Dengan kata lain, mayoritas mereka tidak menyampaikan materi pengajaran dalam konteks sekarang. Mereka menggunakan berbagai metodologi pengajaran yang tidak layak

⁴⁰ Azyumardi Azra, "Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism", *Jurnal Centre for the Study of Contemporary Islam CSCI* (2005): h. 4.

⁴¹ Azra, "The Rise Of Muslim Elite Schools: A New Patters Of "Santrinization" In Indonesia", *Jurnal Al-Jamiah*. h. 35.

⁴² Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. h. 19

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cetakan 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). h. 27

untuk memberikan dorongan yang diperlukan bagi pengembangan bakat dan pemikiran mahasiswa.⁴⁴

- c. Pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan subsistem Pendidikan nasional yang diselenggarakan kelompok masyarakat. Serta Lembaga Pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan sistem Pendidikan yang diselenggarakan pihak agama lain.⁴⁵

Di samping masalah-masalah di atas, masih banyak lagi masalah yang menjadi penyebab kemunduran pendidikan Islam. di antaranya yang disebutkan oleh Fazlur Rahman. Menurutnya, problem utama pendidikan Islam adalah problem ideologis, dualisme sistem pendidikan, bahasa, dan problem metode pembelajaran. Secara ideologis masyarakat tidak mengaitkan pentingnya pengetahuan dengan orientasi ajaran Islam. Problem kedua bahwa dikotomi dalam sistem pendidikan menjadikan sekolah Islam sulit menentukan kurikulum dengan keseimbangan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Problem bahasa yang di maksud adalah Arab sentries yang tidak memadai membangun konsep-konsep bermutu yang modern. Problem terakhir bahwa Islam masih menggunakan paradigma pra-modern dalam menghadapi era modern.⁴⁶

Azyumardi Azra mengatakan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.⁴⁷

Berbagai permasalahan di atas menjadi kegalauan Azyumardi Azra sebagai tokoh Pendidikan, sehingga muncullah arah pemikiran pembaruan pendidikan Islam oleh Azyumardi Azra. Era globalisasi dewasa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia pada umumnya, atau pendidikan Islam pada khususnya. Argumen panjang lebar tidak perlu dikemukakan lagi bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari arus globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif. Harus diakui bahwa hingga kini pendidikan Islam masih berada dalam posisi problematik. Disatu sisi lembaga Pendidikan Islam juga di tantang oleh pertumbuhan teknologi yang sangat pesat. Kepercayaan yang dalam terdapat akal meremehkan otoritas tradisi, dan menjadikan manusia tergantung pada penemuan ilmu pengetahuan. Sementara di sisi lain, lembaga-lembaga Pendidikan tinggi Islam sebagai salah

⁴⁴ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. h. 27

⁴⁵ Muhammad Irsad, "Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4 (2019). h. 67

⁴⁶ Hastuti Baharuddin, "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya", *Jurnal Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* Vol. 16 (2019): h.200.

⁴⁷ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. h. 59

satu pusat bagi kemajuan manusia harus mengambil peran dalam membangun jalan tersebut demi kemanusiaan.⁴⁸

Azyumardi Azra mengemukakan problematika pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan masa depan.
- b. Usaha pembaharuan dan peningkatan Pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Sehingga tidak terjadi perubahan esensial dalam sistem Pendidikan Islam.
- c. Pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*.
- d. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional, baik dalam tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksana pendidikannya. Sehingga Pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan subsistem Pendidikan nasional yang diselenggarakan kelompok-kelompok masyarakat lain.
- e. Lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih fokus ke proses *teaching* dan proses pengajaran ketimbang proses *learning* dan proses pendidikan. Serta sistem Pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika moderen. Padahal keempat ilmu ini, mutlak diperlukan dan pengembangan teknologi canggih.
- f. Sistem dan metode pembelajaran yang sering dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kurang variatif dan inovatif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tertinggalnya pendidikan Islam dari pendidikan lainnya.
- g. Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi persoalan dari berbagai aspek, diantaranya dikotomi pendidikan, sumber daya, tujuan, kurikulum dan manajemen pendidikan Islam sendiri bersifat tidak komprehensif dan lembaga pendidikan yang ada belum dikelola secara professional.
- h. Lembaga Pendidikan Islam masih banyak pengelolaannya yang kurang terorganisasi dengan baik. Masih banyakyang mengkotak-kotakkan antara “Pendidikan Islam Modernis” dan “Pendidikan Islam Tradisional”. Dua istilah tersebut hanya berpedoman pada sistem dan metode pembelajaran saja. Adanya dikotomi ini yang kemudian memperkeruh Eksistensi Pendidikan Islam sendiri. Dalam masalah ilmu dan teknologi, lembaga pendidikan Islam identik dengan keterbelakangan akan informasi dan teknologi. Sedangkan di Era ini, teknologi menjadi kebutuhan yang urgent untuk mengembangkan lembaga pendidikan.
- i. Lembaga Pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan dengan sistem Pendidikan yang diselenggarakan pihak-pihak lain.⁴⁹

⁴⁸ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. h. 27 dan 43

⁴⁹ Baharuddin, “Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. h. 197

Kenyataan yang demikian, menurut Azyumardi Azra perlu segera dicarikan solusinya. Jika tidak segera diatasi, sulit diharapkan sistem dan lembaga pendidikan Islam bisa benar-benar fungsional dalam ikhtiar penyiapan sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi dan kompetitif untuk menjawab tantangan zaman. Sehingga menurutnya, harus segera dilakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam.⁵⁰

Menurut Azyumardi Azra perlu dikembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan untuk memadukan sejumlah pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang. Sebab, pendidikan Islam adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. Hubungan usaha pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang parsial dan bukan hubungan insidental dan tidak menyeluruh. Di sinilah letak pentingnya sebuah upaya pembenahan dalam sistem pendidikan. Serta upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*), termasuk struktur pendidikan Islam, adalah bentuk pembaruan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.⁵¹

Di sisi lain, Azyumardi Azra juga mengajukan gagasan modernisasi pendidikan Islam. Asumsinya mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “*tradisional*” hanya akan memperpanjang nestapa kaum muslimin terhadap ketidakberdayaannya dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.⁵² Ini berarti, sistem pendidikan Islam harus dapat memberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk dapat hidup di masyarakat secara layak. Diharapkan para lulusan yang diciptakan dapat berperan aktif dan bersikap opensif terhadap dinamika dan perubahan zaman.

D. Penutup

Model Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra ada 4, yaitu: *Pertama*, Pendidikan Surau. Secara bahasa, kata “*surau*” berarti “*tempat*” atau “*tempat penyembahan*”, Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalnarni perubahan nama. Surau kecil biasanya digunakan sebagai tempat memberikan Pelajaran dasar agama, seperti membaca Al-Qur’an, pengetahuan tentang rukun iman, rukun Islam, cara melaksanakan ibadah-ibadah pokok. Dilihat dari fungsinya sebagai lembaga Pendidikan, surau tidak ada “*tingkatan*” atau “*kakak kelas*”. Metode utama yang dilakukan pada proses belajar mengajar adalah metode “*ceramah*”, pembacaan dan

⁵⁰ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. h. 60

⁵¹ Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. h. 23

⁵² Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. h. 31

penghapalan dan yang taklazim adalah halaqah. Banyak surau juga mengambil spesialisasi pada bidang tertentu. Surau pada abad 20 munculah bidang tertentu seperti pelajaran Al-Qur'an, Hadis, bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan tentang Islam.

Kedua, Pendidikan Pesantren. Pesantren umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan pribumi (*Indigenous*) Jawa. Sebagai lembaga pendidikan pribumi (*Indigenous*), pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Azra & Afrianty dalam "Pesantren and Madrasah: *modernization of Indonesia muslim society*" menyimpulkan, salah satu faktor terpenting dalam keberlangsungan pesantren adalah kemampuan dalam mengakomodasi situasi yang berubah dengan cepat tanpa kehilangan beberapa perbedaan mendasar. Pelajaran yang diutamakan dalam pendidikan pesantren adalah agama, sedangkan proses belajar mengajar dan urusan pengelolaan dipegang langsung oleh seorang ulama tradisional, yang di Jawa disebut kiai. Setidaknya ada tiga peranan penting pesantren dalam komunitas Muslim, yaitu: sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu agama, tempat melestarikan tradisi Islam dan mencetak kader ulama/kiai. Menurut Azyumardi Azra proses pendidikan dan pengajaran di Pesantren sangat menekankan pada hafalan dan memorisasi. hafalan bahkan penting bukan hanya dari segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam, bahkan dalam sejarah proses pertumbuhan ilmu-ilmu Islam itu sendiri sejak masa-masa paling awal. Dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan bahkan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tulisan. Hal ini adalah karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung; melalui sima'an, untuk selanjutnya direkam, dan siap direproduksi.

Ketiga, Pendidikan Madrasah. Madrasah yang pada mulanya berarti "sekolah", di Indonesia istilah tersebut secara khusus mengacu pada "sekolah (agama) Islam". Di Nusantara, sistem madrasah yang mulai berkembang pada decade awal abad ke-20 pada awalnya memfokuskan diri nyaris secara eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam, seperti al-Qur'an, Hadits, fikih, sejarah Islam, dan mata pelajaran Islam lainnya. Kemudian secara perlahan madrasah mengadopsi sebagian ciri sistem pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika, geografi, dan ilmu-ilmu umum lainnya yang dimasukkan dalam kurikulum madrasah. Menurut Azyumardi Azra madrasah adalah sebagai sekolah umum plus. Madrasah harus 100% mengikuti kurikulum yang ada pada tingkat SD-SMP-SMA untuk madrasah yang sejajar kemudian ditambah dengan pengajaran umum, pengajaran agama. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya madrasah dengan sekolah umum itu sama akan tetapi juga ada perbedaannya.

Persamaannya adalah kurikulum mata pelajaran umum yang ada di madrasah 100% sama dengan kurikulum yang ada pada tingkat SD-SMP-SMA. Perbedaannya, madrasah memiliki nilai plus yaitu bernuansa Islam dibandingkan sekolah umum, yaitu madrasah memiliki kurikulum dari Kemenag untuk materi pelajaran agama yang diaplikasikan secara terpisah-pisah atau penuh pada jam pelajaran yang meliputi qur'an hadits, fiqih, aqidah akhlak, SKI, dan bahasa arab. Sedangkan di SD-SMP-SMA untuk materi agamanya sangat sedikit.

Keempat, Sekolah Elit Muslim. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia mengalami dinamika pasang surut. Hal ini akibat kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengatur regulasi sistem pendidikan nasional. Tahun 80-an, ada upaya dari sebagian kalangan umat Islam mencoba keluar dari sistem yang ada dengan menggagaskan konsep pendidikan Islam sekolah elit muslim. Hal ini terlihat tumbuhnya Lembaga-Lembaga pendidikan Islam sekolah elit muslim di beberapa kota besar di Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SLTP serta SMU. Sekolah Islam swasta yang dikenal sebagai "sekolah Islam plus" atau "sekolah Islam elit" ini berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam di berbagai negara. Awalnya, pendidikan Islam banyak berpusat pada pesantren atau madrasah yang lebih tradisional, di mana siswa belajar agama Islam secara mendalam. Sementara itu, sejak akhir tahun 1980-an, telah didirikan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah berkualitas baru, seperti SMU Madania, SMU al-Izhar, dan sejenisnya, dalam jumlah yang terus meningkat. Sekolah-sekolah Islam ini, yang dikenal sebagai "sekolah Islam unggulan," umumnya dihadiri oleh anak-anak dari kalangan elit Muslim. Sekolah-sekolah Islam elite dipilih karena beberapa alasan. Pertama, sekolah-sekolah ini menawarkan pendidikan berkualitas yang memungkinkan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Kedua, anak-anak belajar tentang Islam secara mendalam, termasuk cara beribadah dan nilai-nilai Islam. Ketiga, orangtua percaya bahwa lingkungan di sekolah-sekolah ini lebih aman dibandingkan dengan sekolah negeri.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Pendidikan Islam perlu dikembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan untuk memadukan sejumlah pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang. Sebab, pendidikan Islam adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan

menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi.

Hubungan usaha pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang parsial dan bukan hubungan insidental dan tidak menyeluruh. Di sinilah letak pentingnya sebuah upaya pembenahan dalam sistem Pendidikan. Azyumardi Azra mengemukakan problematika pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan masa depan. Usaha pembaharuan dan peningkatan Pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Sehingga tidak terjadi perubahan esensial dalam sistem Pendidikan Islam. Pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional, baik dalam tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksana pendidikannya. Sehingga Pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan subsistem Pendidikan nasional yang diselenggarakan kelompok-kelompok masyarakat lain. Lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih fokus ke proses *teaching* dan proses pengajaran ketimbang proses *learning* dan proses Pendidikan. Serta sistem Pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika moderen. Padahal keempat ilmu ini, mutlak diperlukan dan pengembangan teknologi canggih. Sistem dan metode pembelajaran yang sering dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kurang variatif dan inovatif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tertinggalnya pendidikan Islam dari pendidikan lainnya.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- . “Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism”, *Jurnal Centre for the Study of Contemporary Islam CSCI* (2005).
- . “Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)” (Jakarta; Kompas, 2002).
- . *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cetakan 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- . “Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan Islam Di Sekolah* Vol. IX (2003).
- . “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan*, Vol. 16 (2018).
- . “Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III”, *Jurnal Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan*, Vol. 16 (2018).
- . “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”, *Jurnal Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern*, Vol. 16 (2015).
- . Dina Afrianty, and Robert W. Hefner. "Pesantren and madrasah: Muslim schools and national ideals in Indonesia." *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education*, *Jurnal Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren*, Vol. 1 (2020).
- . *Surau Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Cetakan 1 (Jakarta: Kencana, 2017).
- . “The Rise Of Muslim Elite Schools: A New Patters Of “Santrinization” In Indonesia”, *Jurnal Al-Jamiah* No. 64/XII (1999/2008).
- Hastuti Baharuddin. “Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* VOL. 16 (2019).
- Kusuma Dwi Nur Ma’rifati. “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Azyumardi Azra.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 2 (2022).
- M, Iswanti. “Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra).” *Journal of Educational Studies* Vol 2, No (2017).
- Muhammad Irsad. “Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4 (2019).
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, “Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 (2017).
- Wachidah, Siti Nurul. “Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol. 1 (2021).